

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saat ini dunia memasuki era transparansi informasi yang terbuka, berbagai instansi kini berada di bawah sorotan untuk mempertanggungjawabkan operasional mereka dan memberikan kontribusi positif kepada masyarakat (Flew, 2020). Teknologi yang berkembang pesat dan akses mudah ke informasi memungkinkan konsumen, pemangku kepentingan, dan masyarakat umum untuk secara aktif memantau dan mengevaluasi setiap kegiatan bisnis perusahaan. Ditinjau dari penelitian di tahun 2020 oleh Lucia dan rekan-rekan, perusahaan saat ini tidak hanya memusatkan perhatian pada keuntungan finansial saja, tetapi juga menekankan pada kegiatan yang berdampak positif terhadap lingkungan dan masyarakat (De Lucia et al., 2020).

Meskipun demikian, ada sejumlah tantangan yang perlu diatasi. Salah satu hambatan yang perlu diperhatikan adalah penggunaan sumber daya yang tidak berkelanjutan dan kurangnya pemahaman terhadap aturan atau standar yang berlaku. Beberapa perusahaan telah mengadopsi praktik bisnis berkelanjutan, tetapi masih ada yang belum memperhatikan aspek-aspek ini, sehingga hanya mengukur kinerja perusahaan dari segi keuntungan finansial saja, yang pada akhirnya dapat menimbulkan konflik karena kurangnya perhatian terhadap dampak lingkungan dan kesejahteraan sosial (Khan et al., 2021).

Sektor industri pertambangan minyak, gas, dan batu bara adalah sektor yang terkait erat dengan eksploitasi sumber daya alam dan memiliki konsekuensi

langsung terhadap lingkungan. Menurut laporan S&P Global Ratings, industri ini memiliki tingkat risiko lingkungan dan sosial yang tinggi, yang diukur sebesar 6 dari skala 1 hingga 6 (Hunt et al., 2022). Faktor-faktor seperti emisi gas rumah kaca yang tinggi, transisi energi yang cepat, dan dampak potensial dari polusi akibat kebocoran atau tumpahan minyak, gas, dan batu bara menjadi penyebab utama tingginya risiko ini.

Di Indonesia, beberapa kasus menunjukkan bahwa beberapa perusahaan atau instansi yang beroperasi di bidang pertambangan belum memenuhi janji mereka dalam hal tanggung jawab sosial dan lingkungan. Sebagai contoh, PT Pertamina Hulu Mahakam (PHM) pada Agustus 2022 dikenai denda oleh Pengadilan Negeri Samarinda karena telah membuang limbah berbahaya dan beracun (B3) ke Sungai Mahakam, Kalimantan Timur. Pada bulan Juli 2021 di Riau, sekelompok warga mengajukan gugatan terhadap Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan, Pemerintah Provinsi Riau, serta PT Chevron Pacific Indonesia (CPI) terkait pencemaran limbah berbahaya di area kerja Blok Rokan. Warga menyatakan bahwa limbah tersebut telah merusak tanah, air, dan udara di sekitar kebun mereka. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) menjatuhkan sanksi di bulan Juni 2019 kepada PT Pertamina Hulu Energi Offshore North West Java (PHE ONWJ) akibat terjadi kebocoran minyak di Laut Jawa, yang menyebabkan pencemaran laut yang merambah hingga ke pantai-pantai di Banten dan Jakarta.

Fenomena ini mengindikasikan bahwa masih banyak perusahaan yang hanya memprioritaskan pencarian keuntungan tanpa memadukan kewajiban terhadap manajemen internal, lingkungan, dan sosial. Meskipun Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas dan Peraturan Pemerintah No. 47 Tahun

2012 tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas mengharuskan perusahaan untuk memiliki inisiasi operasional yang berkeberlanjutan, belum ada peraturan yang lebih terperinci tentang implementasinya (Hutagalung & Panjaitan, 2018). Pada tahun 2017, Otoritas Jasa Keuangan turut mencangangkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No. 51/POJK.03/2017 mengenai Penerapan Keuangan Berkelanjutan bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik (OJK, 2017). Peraturan ini secara khusus mengatur program keuangan berkelanjutan sebagai upaya untuk mengeskalasi tingkat keberlanjutan perusahaan. Meskipun demikian, perlu dicatat bahwa peraturan tersebut lebih menitikberatkan aspek keuangan berkelanjutan dan mungkin belum merangkul secara menyeluruh aspek sosial dan lingkungan yang juga seharusnya menjadi fokus utama perusahaan dalam menjalankan tanggung jawab mereka terhadap keberlanjutan, khususnya melalui implementasi yang efektif dari konsep ESG atau *Environmental, Social, and Governance* (Setiani, 2023).

Sebaliknya, pengungkapan tentang ESG dalam standar akuntansi di Indonesia terbilang belum ideal karena tidak diawasi secara khusus dan belum berada di dalam cakupan Standar Akuntansi Keuangan. Kasus ini tercermin pada PSAK No. 1 Revisi 2014, terutama di paragraf 14, yang mewajibkan pengungkapan laporan keberlanjutan, terutama untuk instansi yang memiliki peran krusial terhadap lingkungan, serta instansi yang secara signifikan menjadikan tenaga kerja sebagai pengguna laporan. Dengan demikian, seluruh instansi ataupun perusahaan, khususnya di sektor-sektor tersebut, perlu meningkatkan upaya mereka dalam menerapkan praktik-praktik ESG guna mempertahankan reputasi, memenuhi

harapan *stakeholder*, dan menjadikan pencapaian finansial bukan menjadi fokus utama.

Seiring dengan meningkatnya tuntutan global terhadap praktik keberlanjutan, industri migas dan batu bara menghadapi tekanan untuk mengimplementasikan pengungkapan ESG secara maksimal. Sejak 2018, sektor ini mengalami kontraksi yang signifikan, dengan penurunan harga minyak global yang berdampak pada profitabilitas perusahaan-perusahaan di sektor ini. Data dari Kementerian Keuangan menunjukkan bahwa pada November 2023, sektor ini mengalami penurunan pendapatan sebesar 19,93% YoY, didorong oleh turunnya harga minyak mentah Indonesia (ICP) sebesar 19,01% dan pertumbuhan produksi yang melambat sebesar 1,98% (Kemenkeu, 2023). Pada tahun 2023, profitabilitas perusahaan sektor minyak, gas, dan batu bara mengalami penurunan yang mencolok pada penerimaan pajak nasional. PPN dan PPNBM hanya mencapai Rp49,51 triliun per Agustus, mengalami penurunan sebesar 10,58%. Capaian ini jauh tertinggal oleh sektor non minyak, gas, dan batu bara yang berhasil mencapai penerimaan pajak hingga Rp 708,23 triliun per Agustus 2023. Fenomena ini menunjukkan bahwa tekanan pada sektor ini telah terjadi sejak beberapa tahun sebelumnya dan mencapai puncaknya pada 2023. (Santika, 2023).

Perkembangan energi alternatif juga memiliki dampak signifikan dalam dinamika sektor ini, karena meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga lingkungan mendorong peralihan dari penggunaan bahan bakar tak terbarukan atau fosil ke sumber energi yang lebih bersahabat dengan lingkungan. Hal ini menambah tekanan pada sektor minyak, gas, dan batu bara untuk beradaptasi dengan tuntutan keberlanjutan. Dalam periode 2018-2022, sektor ini

harus berjuang tidak hanya dengan fluktuasi harga komoditas tetapi juga dengan perubahan kebijakan dan peningkatan tuntutan untuk kegiatan ekonomi yang lebih berkelanjutan. Fenomena tersebutlah yang melandasi motivasi bagi peneliti dalam menggunakan sektor ini sebagai subjek penelitian guna menganalisis dampak pengungkapan ESG terhadap profitabilitas perusahaan di sektor minyak, gas, dan batu bara selama periode tersebut, guna mengidentifikasi potensi pengembangan dan perbaikan profitabilitas dalam menghadapi perubahan tren dan tuntutan keberlanjutan. Berikut merupakan jumlah perusahaan sektor pertambangan minyak, gas, dan batu bara sebagai populasi pada penelitian:

Tabel 1. 1
Jumlah Perusahaan Industri Pertambangan Sektor Minyak, Gas, dan Batu Bara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022

No	Tahun	Jumlah
1	2018	61
2	2019	63
3	2020	65
4	2021	70
5	2022	73

Sumber: Data Statistik Bursa Efek Indonesia (BEI)

Berdasarkan isu-isu yang dibahas, penelitian ini meyakini bahwa profitabilitas perusahaan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pengungkapan environmental, *social*, dan *governance*. Teori legitimasi, yang berperan sebagai grand theory, memainkan peran krusial dalam memahami bagaimana perusahaan membangun dan mempertahankan dukungan serta pengakuan dari berbagai pihak (Hamm et al., 2022). Dalam konsep legitimasi, Perusahaan tidak hanya mengimplementasikan program yang menguntungkan

publik dan lingkungan, tetapi mereka juga aktif mencanangkan aktivitas yang positif bagi lingkungan, tetapi juga aktif berinteraksi dengan pemangku kepentingan untuk menciptakan hubungan yang saling menguntungkan. Teori ini menegaskan bahwa perusahaan mendapatkan legitimasi ketika mereka dapat mematuhi norma, aturan, dan memenuhi harapan masyarakat (Erin et al., 2022). Dengan menunjukkan komitmen terhadap tanggung jawab sosial yang secara positif memberikan kontribusi kepada lingkungan dan masyarakat, perusahaan dapat mempertahankan kredibilitas di mata masyarakat dan pada akhirnya meningkatkan profitabilitas mereka. Teori legitimasi juga mengakui bahwa pemangku kepentingan memiliki peran krusial dalam menentukan apakah suatu organisasi dianggap sah atau tidak. Oleh karena itu, dalam menerapkan praktik ESG, perusahaan tidak hanya mempertimbangkan keberlanjutan bisnis dari sudut pandang finansial semata, tetapi juga bagaimana keberlanjutan ini diterima oleh masyarakat umum, serta menciptakan relasi yang baik dan menguntungkan terhadap *stakeholder*.

Sejalan dengan konteks teori *stakeholder*, hubungan saling terkait antara perusahaan dan pemangku kepentingan dijelaskan sebagai fundamental dalam strategi bisnis (Barney & Harrison, 2020). Dengan mempertimbangkan perspektif *stakeholder*, perusahaan mampu mengidentifikasi berbagai kepentingan yang beragam dan mengintegrasikannya ke dalam strategi operasional mereka. Integrasi ESG dalam konteks ini tidak hanya menciptakan nilai jangka panjang bagi perusahaan, tetapi juga memperhitungkan kebutuhan dan harapan yang beragam dari pemangku kepentingan serta masyarakat luas. Konsep keberlanjutan bisnis, oleh karena itu, tidak hanya diterjemahkan melalui kriteria ESG, tetapi juga melalui

komitmen yang konkret terhadap tanggung jawab sosial yang terintegrasi dengan kebutuhan *stakeholder*. Perusahaan yang mampu mencapai keselarasan antara praktik ESG dan keterlibatan aktif pemangku kepentingan tidak hanya meningkatkan nilai jangka panjang bagi perusahaan itu sendiri, tetapi juga memberikan dampak positif yang tercermin dalam profitabilitas mereka.

Adapun penulisan penelitian berdasarkan kelanjutan penelitian sebelumnya yang telah dituntaskan, yaitu Safira & Dwi (2020), yang memiliki tujuan menginvestigasi relasi pengungkapan ESG pada kinerja perusahaan. Adapun penekanan yang dilakukan oleh Safira & Dwi (2020) menggunakan kinerja pasar dan operasional sebagai fokus utama, yang dipengaruhi oleh pengungkapan ESG, sementara fokus dalam penelitian yaitu mengeksplor dampak atau pengaruh ESG pada profitabilitas (*Return on Assets*). Fokus penelitian yang lebih spesifik ini bertujuan untuk memahami dalam kapasitas apa pengungkapan aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola dapat memberikan implikasi atau kontribusi terhadap profitabilitas perusahaan yang diteliti, dengan ROA sebagai indikator utama (Putra et al., 2020).

Fokus pada penelitian Safira & Dwi (2020) yang lain yaitu memfokuskan pada subjek perusahaan sektor non-keuangan yang tercatat dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam jangka waktu 2015 hingga 2018. Sebaliknya, fokus peneliti saat ini yaitu pada subjek perusahaan atau instansi dalam sektor pertambangan migas dan batu bara yang berlangsung dari tahun 2018 hingga 2022. Pendekatan ini memungkinkan penelitian untuk lebih sensitif terhadap fenomena lingkungan yang secara langsung berkaitan dengan kehidupan masyarakat. Periode penelitian yang diperpanjang hingga tahun 2022 juga mengikuti ketentuan dalam Peraturan

Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No. 51/POJK.03/2017, mengharuskan pengungkapan terkait tanggung jawab lingkungan serta sosial. Sehingga, penelitian mampu menyumbangkan wawasan yang beragam mengenai dampak jangka panjang dari praktik-praktik ESG dalam konteks sektor pertambangan minyak, gas, dan batu bara.

Studi sebelumnya menunjukkan bahwa ada variasi hasil penelitian terkait pengaruh pengungkapan ESG terhadap profitabilitas perusahaan, baik domestik maupun internasional, dengan fokus pada variabel-variabel yang berpengaruh terhadap profitabilitas. Penelitian di berbagai negara seperti China (Zhao et al., 2018), Inggris (Ahmad et al., 2021), dan Indonesia (Safriani & Utomo, 2020) menyatakan dengan jelas jika pengungkapan ESG berdampak positif pada profitabilitas perusahaan. Namun, penelitian di Serbia (Domanović, 2021) dan beberapa studi lain di Indonesia (Hamidah & Puspawati, 2023) menunjukkan bahwa pengungkapan profitabilitas tidak dipengaruhi secara signifikan oleh ESG. Hasil ini menandakan adanya ketidakkonsistenan temuan (*research gap*).

Dengan mempertimbangkan isu-isu yang telah disoroti sebelumnya dan ketidakkonsistenan hasil penelitian sebelumnya, penulis merumuskan judul penelitian "Pengaruh Pengungkapan *Environmental, Social, and Governance* (ESG) terhadap Profitabilitas" untuk mengeksplorasi hubungan antara pengungkapan ESG dan profitabilitas pada perusahaan-perusahaan di sektor industri pertambangan migas dan batu bara yang tercatat di BEI dalam rentang waktu 2018 hingga 2022. Penelitian memiliki tujuan untuk menghasilkan dan memberikan wawasan yang lebih komprehensif terkait bagaimana aspek ESG

berdapat terhadap profitabilitas dari perusahaan yang operasionalnya sensitif terhadap lingkungan ini.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan konteks yang telah disebutkan sebelumnya, masalah-masalah berikut ini dapat diidentifikasi:

1. Dalam beberapa tahun terakhir, ESG (*Environmental, Social, and Governance*) merupakan faktor yang semakin krusial dalam aktivitas operasional perusahaan. Investor, pemangku kepentingan, dan masyarakat semakin memberikan atensi terhadap segala aktivitas perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan di sektor pertambangan minyak dan gas perlu memahami secara mendalam dampak dari faktor-faktor ini terhadap citra dan kinerja mereka.
2. Banyak perusahaan di Indonesia masih terfokus pada pencarian keuntungan semata dan mengabaikan komitmen terhadap tanggung jawab dalam aspek keberlanjutan.
3. ESG dalam konteks pengungkapan masih kurang efektif pada standar akuntansi Indonesia karena belum diatur secara tegas dan masih berada di luar cakupan Standar Akuntansi Keuangan, khususnya PSAK No. 1 Revisi 2014.
4. Terjadi perlambatan profitabilitas pada industri pertambangan minyak dan gas, dan batu bara, sejalan dengan sedikitnya perusahaan yang menerbitkan laporan keberlanjutan dalam lima tahun terakhir. Hal ini mencerminkan tantangan di sektor ini untuk menerapkan operasional yang berkelanjutan.
5. Terdapat ketidakkonsistenan hasil penelitian baik secara domestik maupun internasional sehingga memunculkan research gap yang relevan.

1.3 Pembatasan Masalah

Setelah penjabaran dari latar belakang hingga identifikasi masalah, maka ruang lingkup penelitian ini terdiri dari pengujian pengaruh pengungkapan *enviromental, social, and governance* pada profitabilitas. Penelitian ini akan menginvestigasi perusahaan-perusahaan dalam sektor pertambangan migas dan batu bara yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018 hingga 2022.

1.4 Rumusan Masalah

Dari analisis masalah yang telah diuraikan, sehingga dalam penelitian ini didapatkan perumusan masalah:

1. Bagaimana pengaruh pengungkapan *Environmental* terhadap profitabilitas perusahaan industri sektor pertambangan minyak, gas, dan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018 hingga 2022?
2. Bagaimana pengaruh pengungkapan *Social* terhadap profitabilitas perusahaan industri sektor pertambangan minyak, gas, dan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018 hingga 2022?
3. Bagaimana pengaruh pengungkapan *Governance* terhadap profitabilitas perusahaan industri sektor pertambangan minyak, gas, dan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018 hingga 2022?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini atas perumusan masalah yang sudah dijabarkan adalah:

1. Mengidentifikasi pengaruh pengungkapan *Environmental* terhadap profitabilitas perusahaan industri sektor pertambangan minyak, gas, dan batu

bara yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018 hingga 2022.

2. Mengidentifikasi pengaruh pengungkapan *Social* terhadap profitabilitas perusahaan industri sektor pertambangan minyak, gas, dan batu bara yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018 hingga 2022.
3. Mengidentifikasi pengaruh pengungkapan *Governance* terhadap profitabilitas perusahaan industri sektor pertambangan minyak, gas, dan batu bara yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018 hingga 2022.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Atas masalah yang telah dipaparkan, manfaat teoritis serta manfaat praktis yang dapat dirumuskan adalah:

1.6.1 Manfaat teoritis

Hasil penelitian dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan ilmu pengetahuan mengenai pengaruh pengungkapan *Environmental, Social, and Governance* (ESG) terhadap profitabilitas pada perusahaan industri sektor pertambangan migas dan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018 hingga 2022. Temuan juga dapat menjadi aplikasi dari mata kuliah yang sudah dipelajari sebelumnya oleh mahasiswa, dengan harapan dapat memperluas pemahaman dalam bidang akuntansi keberlanjutan dan akuntansi lingkungan.

1.6.2 Manfaat praktis

a. Bagi Penulis

Penelitian berkontribusi dalam literatur akuntansi berkelanjutan, memperdalam pemahaman tentang hubungan kompleks antara praktik ESG dan profitabilitas. Penulis juga dapat mengembangkan keterampilan kritis dan analitis dalam konteks penelitian berkelanjutan.

b. Bagi Universitas Pendidikan Ganesha

Temuan dapat dijadikan sebagai referensi valid untuk penelitian lainnya, memperkaya kurikulum pendidikan tinggi, dan meningkatkan pemahaman mahasiswa agar lebih sadar akan dampak praktik bisnis terhadap profitabilitas.

c. Bagi Perusahaan

Temuan dapat diimplementasikan sebagai landasan guna meningkatkan profitabilitas mereka dan berperan aktif mempromosikan operasional yang berkelanjutan. Perusahaan juga dapat mengoptimalkan strategi bisnis mereka dengan mempertimbangkan aspek keberlanjutan.

d. Bagi Pemerintah

Pemerintah dapat menjadikan penelitian ini sebagai landasan dalam merancang kebijakan dan regulasi terkait isu-isu berkelanjutan dan sosial. Informasi yang dihasilkan juga dapat menjadi panduan dalam memantau dan mengevaluasi kebijakan yang ada.

e. Bagi Mahasiswa

Mahasiswa dapat menjadikan penelitian ini sebagai inspirasi dalam proyek-proyek mereka, membantu mereka mengembangkan wawasan kritis, dan mempertimbangkan dampak sosial dan lingkungan dalam pengambilan

keputusan bisnis di masa depan. Ini juga dapat memberikan mahasiswa keunggulan kompetitif di bidang keberlanjutan.

